

PERUBAHAN PARADIGMA QAT'Ī-ZANNĪ
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN
HUKUM ISLAM



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU
HUKUM ISLAM

DISUSUN OLEH :

ARIS MUCHTAROM
00350038

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. Drs. OMAN FATHUROHMAN S.W., M.Ag
2. SITI DJAZIMAH, S.Ag

AL AḤWĀL ASY-SYAKHṢIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Oman Fathurohman S.W., M.Ag
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Aris Muchtarom

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fak.Syari'ah
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara :

Nama :Aris Muchtarom

NIM :00350038

Judul :PERUBAHAN PARADIGMA QAT'Ī-ZANNĪ DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN
HUKUM ISLAM

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana
strata satu dalam jurusan Ahwāl Syakhṣiyyah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan
mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Muharam 1425 H
19 Maret 2004 M

Pembimbing I

Drs. Oman Fathurohman S.W., M.Ag

Siti Djazimah, S. Ag
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Aris Muchtarom

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fak.Syari'ah
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara :

Nama : Aris Muchtarom
NIM : 00350038
Judul : PERUBAHAN PARADIGMA QAT'Ī-ZANNĪ DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN
HUKUM ISLAM

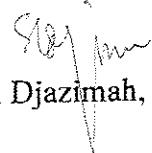
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana
strata satu dalam jurusan Ahwāl Syakhṣiyyah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan
mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Muharam 1425 H
19 Maret 2004 M

Pembimbing II


Siti Djazimah, S. Ag

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Perubahan Paradigma Qat'i-Zanni
Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam

Yang disusun oleh

ARIS MUCHTAROM

NIM: 00350038

Telah dimunaqosyahkan di sidang munaqosyah pada tanggal 08 April 2004/18 Rabi'ul Awal 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 23 Rabi'ul Awal 1425 H

13 April 2004 M



Dekan Fakultas Syariah

Drs. H. A. Malik Madaniy, M. A

NIP: 150 182 698

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Drs. Abdul Halim, M. Hum.

NIP : 150 242 804

Pembimbing I

Drs. Oman Fathurohman S.W., M. Ag

NIP : 150 222 295

Penguji I

Drs. Oman Fathurohman S.W., M. Ag

NIP : 150 222 295

Sekretaris Sidang

Misnen Ardiansyah, S.E. M.Si

NIP : 150 300 993

Pembimbing II

Siti Djazimah, S. Ag

NIP : 150 282 521

Penguji II

H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M. Ag

NIP : 150 282 012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَوْرُ الْأَنْوَارِ وَسِرُّ الْأَسْرَارِ وَتَرْيَاقُ الْأَغْيَارِ وَمِفْتَاحُ بَابِ الْيَسَارِ
سَيِّدُنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَآلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ وَإِفْضَالِهِ
أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang dilimpahkan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa penyusun haturkan ke haribaan junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita pada jalan yang benar.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi yang berjudul “ *Perubahan Paradigma Qaṭ’ī-Zannī Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam*” yang telah penyusun tulis masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penyusun berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Isi dan masukan dalam skripsi ini mustahil dapat penyusun selesaikan kecuali tanpa mendapatkan masukan dari beberapa pihak, baik itu berbentuk moril maupun materiil. Oleh karena itu, izinkanlah penyusun menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Malik Madaniy, M.A., Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf dan civitas akademik.

2. Bapak Drs. Oman Fathurohman. S.W., M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Siti Djazimah S.ag., selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan pengarahannya, saran dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Gusnam Haris, M.Ag., selaku Penasihat Akademik
4. Ayahanda Abdul Wahab beserta Ibunda Setyowati tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan do'anya yang tiada henti demi kelangsungan skripsi ini
5. Adik-adikku Ni'am Syaifuddin, Rif'an Hardiyanto yang senantiasa mengerti dan memahami serta memberi motivasi bagi penyusun
6. Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya dengan sabar dan ikhlas

Akhirnya hanya kepada Allah lah, penyusun memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan iringan do'a, semoga Allah membalas amal baik mereka dan menjadikannya sebagai amal salih, Amin. Dan dengan penuh harapan semoga tulisan ini bermanfaat, bagi pembaca dan semuanya, serta semoga dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan amal ibadah bagi penyusun, Amin.

Yogyakarta, 09 Muharam 1425 H
01 Maret, 2004 M

Penyusun



Aris Muchtarom

ABSTRAKSI

Dikotomi antara *Qaṭ'ī al-Dalālah* dengan *Zannī al-Dalālah* secara historis diawali oleh pemikiran al-Syafi'i mengenai validitas suatu dalil. Konsep *Ilmu 'Ammah* dan *Ilmu Khaṣṣah* yang diungkapkan al-Syafi'i dalam kitab *al-Risālah*, pada akhirnya dipahami oleh beberapa ulama sebagai dua konsep yang memiliki lingkup tersendiri dalam memahami tunjukan suatu dalil, yakni dengan memunculkan konsep *qaṭ'ī-zannī*, atau dalam konteks ilmu-ilmu al-Qur'an disebut dengan istilah *Muḥkam-Mutasyabih*.

Pemikiran al-Syafi'i tersebut diadopsi oleh ulama sesudahnya, dengan bertumpu pada aspek bahasa, mereka berpandangan bahwa *dalālah* yang *qaṭ'ī* harus dipahami sebagaimana bunyi verbal teks yang ada dan tidak diperkenankan upaya pentakwilan kecuali sebagaimana yang tertulis secara teks. Wilayah *ijtihād* maupun *interpretasi* tersebut hanya berkisar pada naṣ-naṣ yang *zannī*.

Dari pemahaman beberapa ulama *uṣūl al-Fiqh* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, muncullah beberapa ide perubahan tentang konsep *qaṭ'ī-zannī*. Perubahan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa alasan yang mengatakan bahwa konsep *qaṭ'ī-zannī* tidak relevan manakala dipahami secara *tekstual*, karena pemahaman yang *tekstual* akan melahirkan produk hukum yang *statis* dan terkesan *anti humanis*.

Di antara beberapa tokoh pembaharu tersebut antara lain; al-Syātibi, beliau berpendapat bahwa, untuk menentukan apakah validitas suatu dalil tersebut dikatakan sebagai *qaṭ'ī-zannī* tidak cukup hanya dilandasi pada bunyi verbal teks saja, melainkan harus didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah 10 premis al-Syātibi yang terangkum dalam *al-Muwāfaqat fī Uṣūl al-Syari'ah*. Pada dasarnya naṣ *qaṭ'ī* itu tidak bisa berdiri sendiri.

Abdullahi Ahmed an-Na'im atau Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat : (dalam Istilah *Muḥkam-Mutasyabih*) bahwa ayat-ayat *Makkiyah* yang berbicara mengenai konsep-konsep keimanan, serta masalah fundamental yang lain, dan bahkan tidak menyentuh masalah-masalah hukum, pada fase sekarang justru yang lebih tepat disebut sebagai *qaṭ'ī*, sementara ayat *Madaniyah*, meskipun banyak menyerukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum adalah permasalahan yang bersifat *teknis-operasional* dan senantiasa terikat oleh ruang dan waktu.

Dalam konteks Indonesia, dikenal tokoh seperti Masdar. F. Mas'udi maupun Munawir Sjadzali. Sebagaimana an-Na'im, Masdar juga berpandangan bahwa naṣ-naṣ *qaṭ'ī* tersebut adalah berkaitan dengan masalah universal dan nilai fundamental. Sementara *zannī* adalah permasalahan yang bersifat *juziyyat (partikular)* dan *teknis-operasional*, sehingga tetap membutuhkan upaya *interpretasi* lanjut.

Beberapa deskripsi tersebut, dipahami bahwa proses perubahan dari masa ke masa adalah sebuah ketentuan Ilahi, karena perubahan ditujukan untuk membenahi permasalahan yang tidak relevan lagi dengan masa yang lain, maka perubahan yang dilakukan adalah terfokus pada cara berfikir seseorang, bukan merubah naṣ atau teks yang telah ada.

Dengan menganalisis sisi perubahan dan implikasi yang ditimbulkan terhadap perkembangan hukum Islam, yakni paradigma yang berpijak pada aspek *kebahasaan (Tekstualis)* menuju *filosofi hukum-nya* ditemukan sebuah bangunan hukum yang *dinamis, kontekstual, transformatif*, dan senantiasa dengan nilai-nilai *humanis*. Konstruksi mengenai *Qaṭ'ī-Zannī* tidak lagi dipahami secara verbal teks, melainkan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks tersebut, sekaligus menjadi wilayah *ijtihād* bagi perkembangan hukum Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Haruf Arab	Nama	Haruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
حطة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

ف	fathah	ditulis	<i>a</i>
فـ		ditulis	<i>fa'ala</i>

نَكَرَ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اُيُودُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا اِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : QAT'Ī-ZANNĪ : SEBUAH PENGANTAR

A. Sekilas Tentang Lahirnya Qat'Ī-ZannĪ	21
B. Pengertian Qat'Ī-ZannĪ	22

C. Kriteria dan Bentuk-Bentuk Qaṭ'ī-Zannī	26
1. Kriteria Dalil Qaṭ'ī	26
2. Bentuk-Bentuk Dalil Qaṭ'ī	28
3. Kriteria dan Bentuk Dalil Zannī	30
D. Dampak Pemahaman Qaṭ'ī-Zannī Terhadap Istinbāt Hukum	31

BAB III : REDEFINISI QAT'Ī-ZANNĪ

A. Rekonstruksi Paradigma Qaṭ'ī-Zannī.....	36
1. Tidak Ada Naṣ Qaṭ'ī Secara Mandiri.....	39
2. Naṣ Qaṭ'ī Bersifat Subjektif –Relatif	41
3. Naṣ Qaṭ'ī Tetap Menjadi Wilayah Ijtihād.....	42
B. Nilai-Nilai Universal Sebagai Bentuk Dalil Qaṭ'ī	46
C. Gagasan Pembaharuan Terhadap Produk Hukum Ulama Klasik (Upaya Kontekstualisasi Hukum)	50
1. Ayat Tentang Hudūd (Pidana)	50
2. Ayat Tentang Kewarisan	52

BAB IV : SIGNIFIKANSI PERUBAHAN PARADIGMA QAT'Ī-ZANNĪ TERHADAP PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM

A. Arti Penting Sebuah Pembaharuan	57
B. Implikasi Perubahan Paradigma Qaṭ'ī-Zannī Terhadap Perkembangan Hukum Islam	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran-Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Terjemahan al-Qur'an dan Teks Arab Lain..... I

B. Biografi Ulama/ Sarjana..... II

C. Curriculum Vitae IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran hukum Islam mengalami perjalanan yang panjang, berubah sejalan dengan perubahan waktu dan tempat. Fokus kajian dan metode juga mengalami perubahan serta perkembangan. Dengan demikian, kebenaran teori ilmu hukum itu bersifat relatif. Perubahan paradigma *qaf'ī-zannī* di kalangan *uṣūliyyūn* pun merupakan keniscayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan waktu dan tempat maupun postulat-postulat yang dijadikan landasan dalam pemikiran mereka. Namun demikian, perdebatan tentang *elastisitas* dan *adaptabilitas* hukum dengan tuntutan kondisi sosial juga menjadi perdebatan serius dalam sejarah pemikiran hukum Islam. Secara umum, ulama *uṣūl al-fiqh* juga terpilah menjadi dua kelompok : *kelompok pro perubahan* dan *kelompok anti perubahan (pro status quo)*. Pemilahan seperti ini akan tampak dengan jelas dari pemikiran mereka tentang konsep *maṣlaḥah* dan peluang yang mereka berikan kepada peranan adat. Al-Gazali, Al-Syātībī, Abd al-Wahhāb Khallāf, misalnya bisa dikategorikan kepada kelompok pro perubahan, sementara kelompok yang memperjuangkan diberlakukannya Syari'at Islam secara *formalistik* cenderung pada kelompok sebaliknya.¹ Kelompok anti perubahan ini mendasarkan argumentasinya pada kesakralan dan keabsolutan konsep hukum

¹ Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqih dan Tata Hukum Indonesia* (Medan : Pustaka Widyasarana, 1995), hlm. 56

Islam, hal ini terbukti dengan ketundukan mereka dalam memposisikan hukum Islam sebagai hukum yang berasal dari Tuhan dan tidak bisa diubah-ubah.

Sebetulnya pembahasan mengenai *qaṭ'ī-ẓannī* dalam disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh* sangat terkait dengan permasalahan dalam memahami suatu naṣ. Konsep *qaṭ'ī-ẓannī* tersebut ditemukan ketika ulama mencoba untuk menganalisis kebenaran sumber suatu dalil maupun penunjukan kandungan dalil itu sendiri. Kebenaran sumber suatu dalil tersebut diklasifikasikan ke dalam konsep *Qaṭ'ī al-Ṣubūt* dan *Ẓannī al-Ṣubūt*.² Sedangkan dalam menganalisis tunjukan kandungan suatu dalil, klasifikasi tersebut oleh *uṣūliyyūn* dikelompokkan dalam konsep *Qaṭ'ī al-Dalālah* dan *Ẓannī al-Dalālah*.³

Di dalam pemikiran hukum Islam, sumber-sumber hukum Islam secara global diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, *naṣ* atau *wahyu* sebagai sumber utama, yakni *al-Qur'an* dan *al-Sunah*. Kedua, *yaitu ijtihād* atau *ra'y (non teks)*, yakni yang meliputi; *ijma'*, *qiyās*, *istiḥsān*, *maṣlaḥah*, *'urf*, *istiṣḥab*, *maẓhab ṣaḥābi* dan *syar' man qablana*.⁴ Metode yang dipakai dalam menemukan sebuah hukum dari kedua sumber hukum tersebut harus diaplikasikan secara urut. Maksudnya adalah ketika pencarian hukum dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunah* tidak

² *Qaṭ'ī al-Ṣubūt (Qaṭ'ī al-Wurūd)* adalah suatu naṣ yang diyakini kebenarannya bahwa sumber tersebut berasal dari Allah dan Rasul Nya. Sedangkan *Ẓannī al-Ṣubūt (Ẓannī al-Wurūd)* adalah sumber suatu dalil yang masih diragukan kebenarannya apakah ia berasal dari Allah dan Rasul Nya atau bukan. Dalam konteks ini, seluruh naṣ *al-Qur'an* adalah *qaṭ'ī al-ṣubūt*, sedangkan dalam *al-Sunah*, hanya *ḥadīṣ mutawatir*lah yang dianggap sebagai *qaṭ'ī al-ṣubūt*, sementara *ḥadīṣ āḥad* adalah *ẓannī al-ṣubūt*. Lihat Abd al-Wahhāb Khallāf ' *Ilm Uṣul al- Fiqh* (Kuwait : Dār al-Qalam, 1978), hlm. 34-35

³ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, Cet.1, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 1455

⁴ Abd al-Wahhāb Khallāf ' *Ilm Uṣul al- Fiqh*, hlm. 45-94

ditemukan sebuah ketentuan hukum yang jelas, *ijtihad* atau *ra'y* bisa dijadikan pedoman selanjutnya. Pemikiran tersebut didasarkan atas hadis Nabi Muhammad SAW tentang pengangkatan Mu'az bin Jabal sebagai hakim di kota Yaman, sebagai berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لما أَرَادَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ قَضَاءٌ ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ ، قَالَ : فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ : فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ : فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُوْ فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَدْرَهُ وَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ .⁵

Meskipun wahyu atau naş yang telah disinggung dalam hadis tersebut lebih menekankan aspek *hierarkisitas* sumber hukum Islam, akan tetapi *hierarkisitas* tersebut juga menimbulkan perbedaan pendapat. Misalnya dalam naş al-Qur'an telah disebutkan dalam beberapa literatur bahwa pemahaman terhadap naş tersebut menimbulkan *dikotomi* antara ayat-ayat *Muhkamat* dan ayat-ayat *Mutasyabihat*.⁶ Terkait erat dengan perbedaan tersebut, kemudian

⁵ Hadis ini diriwayatkan oleh Hafs Ibn Umar, dari Syu'bah dari Abi 'Aun dari Hāris Ibn 'Amr Ibn Akhī al-Mugirāh Ibn Syu'bah dari Anas dari Ahli Khamş dari Mu'āz ibn Jabal. Lihat Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Asy'as al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abi Dāwūd*, Juz. III, (Indonesia : Dablan, t.t.), hlm. 303

⁶ Manna' Khail-Qatān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadis, t.t.), hlm. 214. Bandingkan juga Subhi Al-Sālih, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1985), hlm. 282. Perbedaan dalam mendefinisikan *Muhkam* – *Mutasyabih* tersebut antara lain: 1). *Muhkam* adalah yang *dalālahnya* jelas dan tidak mengandung *nasakh*, sedang *Mutasyabih* adalah yang *dalālahnya* tidak jelas, yang tidak diketahui maknanya secara *'aqli* dan *naqli*. 2). *Muhkam* adalah yang diketahui maksudnya, baik dengan penjelasan maupun pentakwilan, sedang *mutasyabih* adalah yang telah dibakukan oleh Allah , seperti kiamat. 3). *Muhkam* adalah yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan penjelasan , sedang *mutasyabih* adalah yang tidak berdiri sendiri, bahkan memerlukan penjelasan. 4). *Muhkam* adalah yang benar dan teratur yang menghantarkan pada makna yang lurus tanpa *manaf*, sedang *mutasyabih* adalah yang tidak diketahui maknanya dari aspek bahasa, kecuali dikaitkan dengan tanda atau *qarinah*. 5). *Muhkam* adalah maknanya yang jelas yang tidak menemukan kesulitan untuk memahaminya.

lahirlah istilah yang oleh beberapa Ulama disebut dengan adanya istilah *Qaṭ'ī al-dalālah* (dalil-dalil yang pasti) dan *Zannī al-dalālah* (dalil-dali yang belum pasti).⁷ Validitas kandungan suatu naṣ tersebut bisa dianggap mutlak atau tidak tergantung penggolongannya kedalam term *qaṭ'ī al-dalālah* atau *zannī al-dalālah*.

Latar belakang munculnya konsep *qaṭ'ī-zannī* dalam disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh* menurut *uṣūliyyūn* adalah bermula pada masa Imam al-Syafi'i. Pendapat tersebut bisa dilihat dalam karyanya yang cukup sistematis dalam menguraikan masalah-masalah *uṣūl al-fiqh*, yakni yang terkenal dengan nama *al-Risalah*.⁸ Dalam kitabnya tersebut, al-Syafi'i mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam. *Pertama*, '*Ilmu 'Ammah*, yaitu satu-satunya jenis pengetahuan yang tidak ada kemungkinan kesalahan tentang isi beritanya, tidak mungkin dita'wilkan selain arti tekstualnya, dan tidak boleh diperselisihkan. *Kedua*, '*Ilmu Khaṣṣah*, bagi al-Syafi'i ilmu tersebut adalah ilmu yang dimaksudkan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan perincian-perincian dari kewajiban pokok yang telah disebutkan secara jelas, sekaligus terdapat ruang dan peluang bagi penafsiran.⁹

Pada masa selanjutnya, *uṣūliyyūn* dalam merumuskan konsep *qaṭ'ī-zannī* ternyata banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Syafi'i tersebut dan lebih bersifat

sedang *mutasyabih* adalah sebaliknya, yang mengalami kesulitan. 6). *Muhkam* adalah yang *dalalahnya rajih*, dan *Mutasyabih* adalah yang *dalalahnya tidak rajih*. Lihat Abd. Al-'azim al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfaan fi Uṣūl al-Qur'an*, Juz. II (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 271-274.

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Uṣul Fiqih*, Alih Bahasa : Saefullah Ma'sum dkk., (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 124

⁸ Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 224

⁹ Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Risālah* (Jakarta : Dinamika Barokah Utama, t.t.), hlm. 154-155

tekstualis-literalis, bahkan banyak juga yang bersifat *taken for granted*. Meskipun perkembangan tersebut berlaku jamak sampai masa kini, akan tetapi terdapat juga sebagian ulama *uṣūl al-fiqh* yang memberikan pandangan yang berbeda dengan pendapat sebelumnya, yakni suatu pemahaman yang sudah mengarah pada aspek *filosofi hukum*-nya. Paradigma yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Syafi'i tersebut, yang sekaligus dipahami oleh mayoritas ulama *uṣūl al-fiqh* berpendapat bahwa naṣ-naṣ yang dikategorikan sebagai naṣ yang mempunyai kepastian *dalālah*nya (*qaṭ'i al-dalālah*) adalah naṣ yang terformulasikan dalam sebuah teks secara verbal yang tertutup baginya akan adanya ruang dalam melakukan *intepretasi*.¹⁰ Dengan alasan bahwa teks tersebut sudah bisa dipahami tanpa perlu ditakwilkan. Sedangkan naṣ-naṣ yang tidak mempunyai kepastian *dalālah*, maka ruang dalam melakukan *ijtihād* untuk memahami naṣ tersebut sangatlah diperlukan, karena *dalālah*nya yang masih abstrak, sehingga kejelasan maksud yang terkandung masih butuh pentakwilan lebih lanjut.¹¹

Berangkat dari paradigma *uṣūliyyūn* tersebut, kemudian lahir sebuah limitasi yang cukup ketat dalam upaya untuk melakukan penggalian sebuah hukum. Di antara wilayah pembatasan tersebut adalah tentang persyaratan yang ditujukan bagi seorang penggali hukum (*Mujtahid*), serta objek yang menjadi kajian bagi *mujtahid* tersebut (naṣ ataupun teks), yakni ruang lingkup dalam

¹⁰ Abd al-Wahbāb Khallāf, *Ilm Uṣūl*, blm. 35

¹¹ *Ibid*

berijtihad¹², sehingga implikasi yang ditimbulkan dari paradigma tersebut tentunya sedikit banyak akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan hukum Islam selanjutnya.

Oleh karena itu, paradigma yang masih bertumpu pada aspek bahasa tersebut oleh al-Syātibi diadakan upaya perubahan. Untuk mencapai suatu hukum yang senantiasa relevan dengan setiap zaman, tentunya tak lepas dari sebuah upaya dalam pembaharuan di bidang hukum, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam serta penekanannya yang lebih mengarah pada aspek pemikiran hukumnya. Hal tersebut bisa diteliti dalam rumusannya yang sangat selektif dalam mengklasifikasikan naṣ-naṣ yang dianggap *qat'ī al-dalālah*. Lebih lanjut al-Syātibi mengungkapkan, "jika dalil-dalil itu berdiri sendiri, amat jarang ditemukan dalil yang mengandung makna secara pasti". Di samping itu, ia juga berpendapat bahwa kepastian makna suatu dalil hanya dapat ditangkap jika beberapa dalil telah dijabarkan menjadi satu sehingga pengertiannya saling melengkapi. Dalam kaitan ini, al-Syātibi mengungkapkan sepuluh premis yang harus dipenuhi agar suatu dalil yang berdiri sendiri itu dapat dikatakan bersifat *qat'ī*.¹³

Dengan upaya perubahan tersebut, implikasi yang ditimbulkan oleh paradigma *tekstualis-literalis*, sebagaimana yang berkembang sekarang ini, seperti adanya limitasi dalam ruang lingkup ijtihad, menganggap finish semua

¹² Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi*, hlm. 215

¹³ Abū Ishāq al-Syātibi, *al-Muwafaqāt fī Uṣūl al-Syari'ah* (Beirut : Dār al- Fikr, t.t.), hlm. 13-16.

produk hukum yang sudah ada, dan sebagainya itu, tentunya bisa dihindari. Bahkan dengan berpijak pada paradigma yang bertumpu pada filsafat hukumnya justru akan mampu mengantarkan hukum Islam kepada watak dinamisnya, terbuka untuk diijtihadi, dan sekaligus mampu mentransformasikan tata nilai yang dikandung ke dalam setiap ruang dan zaman.

Sebagaimana latar belakang masalah yang tergambarkan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan pemahaman mengenai konsep *qat'ī-ẓannī* dalam hukum Islam telah mengalami gagasan perubahan. Fenomena tersebut memberi motivasi bagi penyusun untuk lebih mendalami paradigma *uṣūliyyūn* mengenai konsep *qat'ī-ẓannī* dalam disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh*. Sementara itu, penyusun juga bermaksud memberi pandangan akan arti penting sebuah pemahaman yang baru mengenai konsep tersebut, yang nantinya diharapkan bisa menjadikan bangunan hukum Islam yang senantiasa bisa diterima di setiap waktu dan tempat dalam kehidupan masyarakat.

B. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

1. Mengapa paradigma *uṣūliyyūn* dalam memahami konsep *qat'ī-ẓannī* mengalami perubahan.
2. Apakah implikasi yang terjadi dalam perkembangan hukum Islam ketika perubahan paradigma tersebut ditawarkan.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan pendapat *uṣūliyyūn* dalam memahami konsep *qaṭ'ī-zannī*.
- b. Menjelaskan latar belakang munculnya perubahan paradigma di kalangan *uṣūliyyūn* mengenai *qaṭ'ī-zannī*.
- c. Mencari dan menemukan nilai substansial yang terdapat dalam konsep *qaṭ'ī-zannī* sebagai konsep yang mendukung perkembangan hukum Islam.

2. Kegunaan

- a. Membantu mengatasi persoalan hukum yang dihadapi umat Islam berkenaan dengan substansi pemberlakuan hukum Islam sebagai penegak keadilan dan pelindung terhadap hak hidup manusia.
- b. Menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan terhadap hukum Islam, khususnya bagi pembaca dan umat Islam pada umumnya.
- c. Menjawab permasalahan yang dihadapi hukum Islam sebagai hukum yang senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan makan.

D. Telaah Pustaka

Dalam beberapa literatur yang menggagas tentang pembaharuan hukum Islam untuk mendobrak kemandegan yang dialami hukum Islam, telah banyak ditawarkan dan dituangkan beberapa karya dalam bentuk buku (tulisan), yakni semisal pemikiran M. Arkoun, M. Abed al-Jabiri, Abdullahi Ahmed An-Na'im

atau semisal Abdurrahman Wahid, Masdar. F. Mas'udi maupun ilmuwan-ilmuwan yang lain. Namun, sejauh yang telah penyusun amati dalam beberapa literatur tersebut, terutama tentang ilmu *uṣūl al-fiqh* belum terdapat kajian yang secara spesifik menyentuh pada aspek perubahan terhadap paradigma yang terjadi, berkenaan dengan konsep *qaṭ'ī -ẓannī* dalam bangunan hukum Islam. Hampir beberapa karya fiqih klasik, permasalahan yang bersentuhan dengan *dalālah* yang bersifat *qaṭ'ī*, maka bunyi verbal teks tersebut yang menjadi produk dalam pemikiran mereka.

Dari penelusuran yang penyusun lakukan, penyusun menemukan beberapa karya yang membicarakan tentang konsep *qaṭ'ī -ẓannī*, baik yang bertumpu pada aspek bahasa maupun yang sudah mengarah pada aspek filosofi hukumnya. Karya-karya tersebut ada yang berbentuk dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Di samping itu, penyusun juga menemukan beberapa karya dari sebagian yang merupakan reaksi atas kegelisahan yang dialami sebagian ulama karena melihat hukum Islam telah terjebak pada pemahaman yang bersifat *tekstualis an-sich*. Diantara karya-karya tersebut antara lain :

Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl - al - Syari'ah karya Abū Ishāq Al-Syātībī, telah diuraikan dalam karyanya tentang upaya yang harus ditempuh oleh hukum Islam ketika harus dibenturkan dengan perubahan sosial dan permasalahan-permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan umat, yakni dengan melandasi sebuah upaya pemecahan masalah dengan landasan yang berintikan pada

kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyari'atan hukum (*maqāṣid al-Syari'ah*).¹⁴

Dekonstruksi Syari'ah Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Manusia; dengan judul asli, "*Toward an Islamic Reformation, Civil Liberties, Human Rights and International Law*", karya Abdullahi Ahmed An-Na'im. Salah satu terobosan yang beliau tawarkan dalam upaya penggalian dan penemuan hukum adalah sebuah harapan yang nantinya lebih *representatif* ketika berbenturan dengan faktor masyarakat, baik waktu maupun tempat. Beliau memberikan istilah dalam tawarannya tersebut sebagai "*Jalan Pembebasan*", di mana ketaatan terhadap Syari'ah yang menjebak manusia pada *absolutisme* harus dihilangkan. Salah satu proyek terbesarnya adalah menemukan format baru tentang dasar-dasar *teoritik -ijtihad* yang lebih *demokratik*.¹⁵ Dalam kaitannya dengan konsep *qat'ī -ẓannī* itu sendiri, menurut penyusun, ada kesamaan dengan konsep *muḥkam mutasyabih*-nya an-Na'im. Dalam pendekatan evolusinya, an-Na'im memaparkan bahwa perkembangan syariat sesungguhnya merupakan perpindahan dari teks ke teks, yaitu dari teks untuk abad ketujuh ke teks untuk masa kini yang lebih besar dan kompleks, sehingga terjadi *nasakh* (menghapuskan untuk sementara waktu dan memberlakukannya kembali ketika telah tiba waktunya). Maka, ayat yang diberlakukan kembali itu menjadi *muḥkamat*, dan ayat yang *muḥkamat* pada abad ketujuh, sekarang telah *dinasakh*.

¹⁴ Asafri Jaya Bahri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syātibi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1-4

¹⁵ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi manusia, dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, terj. (Yogyakarta : Lkis,), hlm. 53-69

Dengan kata lain, ayat-ayat yang digunakan sebagai basis syariah (*periode Madinah*) dicabut, dan ayat-ayat yang dulu dicabut (*periode Makkah*) digunakan sebagai basis hukum publik modern, maka keseluruhan produk hukumnya akan sama Islami-nya dengan syari'ah yang ada selama ini.¹⁶

Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan. sebuah karya dari Masdar. F. Mas'udi telah dinyatakan dengan pandangan akan arti penting sebuah paradigma terhadap istilah *qat'i* maupun *zanni*. Konsep *qat'i-zanni* yang selama ini dipahami oleh umat Islam adalah, bahwa yang dinamakan *qat'i* adalah ajaran yang dikemukakan dalam teks-bahasa yang tegas (*ṣarīḥ*). Sedangkan *zanni* merupakan ajaran yang dikemukakan dalam teks-bahasa yang tidak tegas, yang ambigu atau bisa diartikan lebih dari satu. Maka kemudian oleh Masdar dianggap sebagai pemahaman keagamaan yang terlalu *harfiah*, sehingga membuat fiqh kehilangan watak dinamisnya.¹⁷ Selanjutnya Masdar juga mengatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan ajaran *qat'i* adalah ajaran-ajaran agama yang berupa nilai-nilai universal. Sedangkan yang *zanni* adalah lebih bersifat *hipotetis* dan merupakan wujud penjabaran (*implementatif*) terhadap prinsip-prinsip yang universal tadi.¹⁸

Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam, karya Ilyas Supena dan M. Fauzi, mengenai gagasan mereka tentang pembaharuan hukum Islam, adalah berangkat dari kegelisahan atas proyek pembaharuan dalam hukum Islam yang

¹⁶ *Ibid*, hlm. 104-110

¹⁷ Masdar. F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak reproduksi Perempuan ; Dialog Fiqih Pemberdayaan*. Cet. 2, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 29

¹⁸ *Ibid*, hlm. 31

telah banyak ditawarkan oleh beberapa ilmuwan, akan tetapi belum menyentuh pada persoalan yang sesungguhnya. Sehingga tawaran yang diberikan mereka adalah dengan membongkar bangunan hukum yang kurang sesuai (*didekonstruksi*) yang untuk selanjutnya diperbaiki kembali (*direkonstruksi*), yang salah satunya menemukan pemahaman baru tentang konsep *qat'i -zanni*¹⁹

Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an dengan judul asli *Maḥūm al-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu Zaid, dalam hal ini Abu Zaid mencoba untuk melakukan pembongkaran atas konsep teks dan wahyu. Dengan harapan nantinya teks tersebut oleh Nasr Hamid bisa ditafsirkan secara terbuka (*plural*). Hal ini dibuktikan dengan ungkapannya yang berbunyi:

Jika tujuan agama dibatasi pada hukum merajam pelacur, memotong tangan pencuri, mencambuk pemabuk, dan seterusnya, berarti hukum tersebut telah mengabaikan maksud syari'at dan tujuan wahyu dalam mengundang sebuah hukum, terkhusus hukum pidana tersebut.²⁰

Sebuah skripsi; *"Rekonstruksi konsep qat'i-zanni menurut Masdar.F. Mas'udi dan Aplikasinya Terhadap Ayat Kewarisan"*, disusun oleh Ma'wal Adib, dalam bab V telah dideskripsikan mengenai gagasan rekonstruksinya Masdar dalam konsep *qat'i-zanni*, yaitu sebuah gagasan yang dilandasi dengan tiga acuan dasar; *Maslahat dalam penetapan hukum, metode pemahaman berstruktur (pengkajian ulang) dan metode kontekstualisasi*, sehingga dalam setiap

¹⁹ Pengantar Qodri Azizy dalam Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002)

²⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Alih Bahasa : Khoiron Nahdliyin, Cet. 2, (Yogyakarta : Lkis, 2002), hlm. 8

kategorisasi adanya ayat-ayat teknis dan operasional tidak harus semuanya diberlakukan dalam segala ruang dan waktu.²¹

Sepanjang yang penyusun ketahui, belum ada studi khusus tentang faktor penyebab perubahan serta implikasi *qat'i-ẓanni* dalam perkembangan hukum Islam. Adakah ia berorientasi pada status quo (anti perubahan) ataukah berorientasi pada pemahaman yang bisa mengantarkan pada perkembangan hukum Islam. Padahal dalam rangka *reaktualisasi* hukum Islam yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan sekarang ini, penelitian masalah tersebut dan masalah *uṣūl al-fiqh* lainnya dirasakan sangat perlu.

Hal inilah yang mendorong penyusun memilih masalah tersebut sebagai pokok pembahasan. Apalagi bila hal itu dikaitkan dengan usaha pemerintah Republik Indonesia yang sedang melakukan pembangunan di bidang hukum, baik dalam usaha menggantikan hukum peninggalan kolonial Belanda, maupun mengadakan ketentuan-ketentuan hukum baru yang sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an.

E. Kerangka Teoritik

Dalam wilayah hukum, fungsi sebuah *interpretasi* adalah untuk menentukan maksud dari pemberi hukum atau seseorang yang menjalankan tugas itu, melalui kata-kata maupun perbuatannya. *Interpretasi* terutama diarahkan untuk menemukan makna dalil yang tidak jelas. Oleh karena itu, tujuan

²¹ Ma'wal Adib, "Rekonstruksi Konsep *Qat'i-Ẓanni* Menurut Masdar F. Mas'udi dan Aplikasinya Terhadap Ayat Kewarisan", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 93-95

interpretasi dalam hukum (khususnya hukum Islam) adalah untuk menemukan maksud dari pemberi hukum dalam kaitannya dengan apa yang dibiarkan tidak terungkap melalui *inferensi (istinbāṭ)*²²

Demikian halnya dengan upaya memahami konsep *qaṭʿi-ẓanni* dalam bangunan hukum Islam, *uṣūliyyūn* juga terikat dengan metode maupun landasan berfikir yang bisa dipertanggung jawabkan, serta dilengkapi dengan pendekatan yang logis. Abd al-Wahhāb Khallāf dalam karyanya *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh* atau karyanya *Masādir al-Tasyriʿ fīmā lā Naṣṣa fih* telah merumuskan konsep *qaṭʿi-ẓanni* dengan cukup jelas. Dengan berpijak pada pemikiran al-Syafiʿi, Abd al-Wahhāb Khallāf berpandangan bahwa untuk menentukan kriteria naṣ ke dalam klasifikasi *qaṭʿi-ẓanni* haruslah ditilik dari jelas dan tidaknya antara kandungan maknanya dan lafaznya sebagai satuan yang tertentu. Dengan bertumpu pada aspek verbal teks, menurutnya kandungan suatu naṣ sudah bisa dipahami.²³

Menurut al-Gazali, salah seorang yang merumuskan pertama kali mengenai konsep *maṣlaḥah musalah*, akan tetapi dalam memahami wilayah *qaṭʿi-ẓanni*, baginya adalah permasalahan yang harus difikirkan secara serius, karena dalam memahami dalil *qaṭʿi*, al-Gazali juga masih bertumpu pada bunyi teks yang ada dan dianggap sudah jelas. Pemahaman tersebut dilandasi oleh pemikirannya dalam mengecualikan masalah-masalah yang berhubungan dengan *ʿaqliyat* dan *kalam*, karena kebenaran dalam kedua masalah ini hanya satu, dan orang yang

²² Muhammad Hashim Hamali, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Uṣūl Al-Fiqh)*, Alih Bahasa : Noor Hadi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110

²³ Abd al-Wahhāb Khallāf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh*, hlm. 35

benar juga satu serta yang salah berdosa. Akibatnya adalah adanya larangan untuk berpaling dari verbal teks tersebut.²⁴

Sementara itu al-Syātibī, ulama *uṣūl al-fiqh* abad ke 8 H dan salah seorang ulama yang mengembangkan konsep *maṣlaḥah mursalah*nya al-Gazali ke dalam wilayah yang lebih *aplikatif* juga cukup cermat dalam memahami dan merumuskan masalah *qaṭ'ī-ẓannī*. Meskipun al-Syātibī sepakat dengan al-Gazali mengenai tidak adanya pemakaian rasio logis terhadap hal-hal yang *qaṭ'ī*, akan tetapi al-Syātibī tidak juga dengan serta merta membuat kategorisasi *qaṭ'ī-ẓannī* tersebut. Di samping itu, al-Syātibī juga melandasi sebuah upaya pemecahan masalah tersebut dengan dilandasi pada kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum (*Maqāṣid al-Syari'ah*).²⁵

Masdar. F. Mas'udi dalam bukunya "*Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*" telah memberikan gambaran tentang bagaimana cara memahami ajaran Islam yang sesungguhnya. Meskipun Masdar tidak merumuskan pandangan perihal *qaṭ'ī-ẓannī* dalam pemikirannya, tetapi Masdar cukup cermat dalam memahami dan memposisikan naṣ-naṣ *qaṭ'ī* ke dalam wilayah pemberlakuan hukum Islam. Kesempurnaan al-Qur'an dalam masalah prinsipal dan moral memang tidak diragukan lagi, akan tetapi jika harus dibenturkan dengan masalah-masalah yang bersifat *partikular* apalagi yang bersifat *teknis-operasional*, maka tidak cukup hanya mengacu pada al-Qur'an tanpa melihat

²⁴ Abū Ḥamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *al Muṣṭasyfā Min 'Ilm al-Uṣūl*, Juz. II, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 354

²⁵ Al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*, Juz. IV, hlm. 86-89

nilai-nilai substansial yang disampaikan oleh al-Qur'an sebagai seruan moral tersebut.²⁶ Oleh karena itu, dengan menggunakan *pendekatan masalah*, *pengkajian ulang* dan *metode kontekstualisasi*, masdar berpendapat bahwa ke-*qat'ī*-an suatu naṣ tersebut diukur dari nilai yang bersifat universal.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Sumber tersebut diambil dari beberapa karya yang membicarakan mengenai konsep *qat'ī-ẓannī* dan sekaligus berbicara mengenai formulasi hukumnya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang diteliti secara proporsional dengan melalui proses analisis terhadap pemahaman *uṣūliyyūn* mengenai *qat'ī-ẓannī*, baik yang mengacu pada bunyi verbal teks maupun sisi perubahannya yang sudah berlandaskan pada aspek filsafat hukumnya.

Penelitian ini juga bersifat *counter-analitik*, yaitu dari deskripsi pokok permasalahan yang ada, akan dipadukan atau dikombinasikan dengan paradigma

²⁶ Masdar F. Mas'udi, *Islam*, hlm. 28

²⁷ *Ibid*

yang lain, yang kemudian dianalisis untuk mencari penyelesaiannya. Yakni menganalisis paradigma yang dipakai oleh *uṣūliyyūn* yang bersifat *tekstualis*, kemudian paradigma tersebut dibenturkan dengan pemaahaman yang berbeda yang dianggap lebih *representatif* jika diterapkan pada masa kini.

3. Pendekatan Penelitian

Penyusun dalam skripsi ini menggunakan pendekatan antara lain :

Pertama : *Normatif*, yaitu suatu pendekatan terhadap permasalahan yang diteliti (*Qaṭ'i-Zannī*) dengan merujuk pada pendapat ulama, norma-norma hukum yang ditimbulkannya, serta pada dalil-dalil yang mereka gunakan dalam memahami *qaṭ'i-zannī*.

Kedua : *Historis- Sosiologis*, yaitu pendekatan dengan melihat aspek sejarah yang melatar belakangi munculnya paradigma mengenai konsep *qaṭ'i-zannī*, serta dimensi sosiologisnya yang menyebabkan paradigma dalam memahami konsep *qaṭ'i-zannī* tersebut mengalami perubahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penyusun menempuh metode dokumentasi. Data primer diambil dari :

- a. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syari'ah*, karya Abū Isḥāq al-Syātībī
- b. *'Ilm Uṣūl al-Fiqh* karya Abd al-Wahhāb Khallāf
- c. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan, Dialog Fiqih Pemberdayaan*, karya Masdar. F. Mas'udi.
- d. *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*, karya Ilyas Supena dan M. Fauzi.

Sedangkan data skunder diambil dari buku-buku atau karya-karya tulis yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai nilai relevansi dengan masalah *qaf'i-zanni*. data tersebut bisa berupa karya yang membahas tentang rumusan konsep *qaf'i-zanni* maupun yang menyinggung ide-ide pembaharuannya dalam pemikiran hukum Islam..

5. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data supaya diperoleh data yang memadai dalam penelitian ini menggunakan analisis data *kualitatif*. Suatu analisis yang bukan menggunakan data angka. Data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan penalaran *deduktif* dan *induktif*. *Deduktif* merupakan penalaran yang berangkat dari data umum ke data khusus. Aplikasi dari metode tersebut adalah bertitik tolak dari konsep *qaf'i-zanni* dan disimpulkan pada formulasi hukum yang ditimbulkannya. Sementara *induktif* adalah penalaran dari data yang bersifat khusus dan memiliki unsur kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum. Pengklasifikasian data tersebut disesuaikan pada pokok bahasan tersendiri. Yakni data yang berhubungan dengan *qaf'i-zanni* yang bersifat *tekstualis* dianalisis dengan penalaran yang ada, demikian pula yang berpijak pada filosofi hukumnya juga *digeneralisir* secara tersendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk membahas pokok permasalahan dalam skripsi ini, penyusun memaparkan pembahasan dalam lima bab, hal tersebut dimaksudkan

supaya antara satu bab dengan yang lainnya diasumsikan saling memiliki keterkaitan yang logis. Pembahasan ini diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kelima, yaitu penutup.

Bab. I berisi pendahuluan, yaitu mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab. II adalah *qaṭʿi-zannī* : sebuah pengantar, terlebih dulu akan dipaparkan tentang sejarah singkat dan pengertian konsep *qaṭʿi-zannī*. Tentunya alat analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan kaca mata sejarah (*telaah historis*), sebab dalam pembahasan selanjutnya nanti ditawarkan sebuah gagasan pembaharuan terhadap paradigma tersebut. Di samping pemaparan tentang pengertian *qaṭʿi-zannī*, juga akan diuraikan tentang dampak yang ditimbulkan oleh paradigma awal tersebut terhadap keterbukaan *qaṭʿi* sebagai wilayah untuk *diijtihādī*.

Bab.III adalah redefinisi *qaṭʿi-zannī*, yaitu berisi tentang gagasan sebagian ulama sebagai pembaharu dalam mendefinisikan ulang makna *qaṭʿi-zannī* ke dunia yang lebih *kontekstual*. Pada bab ini dimaksudkan untuk menguraikan sisi perubahan yang terjadi di kalangan *uṣūliyyūn* sebagai wujud counter mereka terhadap konsep *qaṭʿi-zannī* yang dilandasi oleh paradigma *tekstualis literalis*, tentunya paradigma yang dipakai bukan lagi bersifat ke-bahasa-an, melainkan sudah mengarah pada filosofi hukumnya. Dengan paradigma tersebut wilayah dalam memahami teks maupun naṣ sebagai upaya menemukan sebuah hukum tidak dibatasi dengan term *qaṭʿi-zannī*. Salah satu usaha untuk mewujudkan

gagasan ini adalah upaya untuk menjelaskan posisi *qaṭ'i-ẓannī* dalam konteks *uṣūl al-fiqh* sebagai tata nilai yang justru bersendikan pada hal-hal yang bersifat universal bukan parsial.

Bab.IV yaitu signifikansi perubahan paradigma *qaṭ'i-ẓannī* terhadap perkembangan hukum Islam. Pertama-tama akan dibahas tentang arti penting sebuah pembaharuan dalam pemikiran hukum Islam, kemudian akan diuraikan pula implikasi dari perubahan tersebut terhadap perkembangan hukum Islam. Kesesuaian dengan bab sebelumnya adalah untuk menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh sebagian ulama tersebut sangat diperlukan, apalagi jika harus dikontekstualisasikan dengan kondisi seperti sekarang ini. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai sejauh mana usaha yang harus ditempuh untuk menemukan bangunan hukum yang relevan dengan perubahan sosial dan zaman. Lebih lanjut pada bab ini berusaha untuk melakukan pengembangan pemikiran dalam menumbuhkan semangat dalam penggalan hukum (*istinbāṭ hukum*)

Bab.V PENUTUP, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan, kritik dan saran dari empat pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Dari beberapa deskripsi yang telah penyusun uraikan dalam bab-bab sebelumnya, baik mengenai paradigma, perubahan maupun implikasi yang ditimbulkan oleh perubahan paradigma *qat'ī-zannī* dapat ditarik kesimpulan kedalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Perubahan paradigma dalam memahami konsep *qat'ī-zannī* di kalangan *usūliyyūn* yang sudah mengarah pada *filosofi hukum* tersebut adalah wujud reaksi atas formulasi hukum Islam yang dihasilkan oleh paradigma *tekstualis*. Perubahan yang ditawarkan tersebut dilandasi oleh beberapa faktor, seperti, a). *Irrelevannya* konsep *qat'ī-zannī* dengan perkembangan zaman yang kurang mencerminkan nilai *humanisme*, misalnya adalah pemberlakuan hukum yang diterapkan pada masalah *hudūd* yang bersifat formalistik, b). Munculnya formulasi hukum yang dianggap mutlak dan final, seperti munculnya limitasi dalam *berijtihad*, serta c). Faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan mereka yang cenderung *taken for granted*. Kesemuanya itu berangkat dari paradigma yang berpijak pada aspek ke-bahasa-an.
2. Dari pemahaman terhadap perubahan paradigma *qat'ī-zannī* yang sudah melihat sisi filsafat hukumnya, implikasi yang ditimbulkan dalam perkembangan hukum Islam membawa dampak yang positif. Artinya;

produk hukum Islam yang selama ini dianggap jelas dan mutlak kebenarannya harus diverifikasi kembali. Watak hukum Islam yang fleksibel, dan dinamis yang mampu mentransformasikan jawaban permasalahan ke dalam kondisi masyarakat tertentu harus dibuktikan. Paradigma yang bersifat *tekstualis-literalis* yang selanjutnya diarahkan pada paradigma yang lebih *demokratis-humanis*, bahkan kalau perlu lebih bersifat *liberalis* akan mampu menjadikan hukum Islam sebagai hukum yang senantiasa berfungsi untuk melindungi kemaslahatan umat dan berjalan dengan relevansinya dalam menghadapi perubahan zaman. Perubahan paradigma tersebut juga berimplikasi pada terbukanya pintu *ijtihād yang multi interpretable*, terwujudnya formulasi hukum yang mencerminkan nilai keadilan, serta mewujudkan hukum Islam yang kontekstual dan dinamis.

B. Saran-Saran

Permasalahan *qat'i-ẓanni* dalam disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh* merupakan permasalahan yang harus dipahami secara mendasar, terutama jika dihadapkan pada kondisi sosiologis yang beragam (*plural*), terkhusus bagi bangsa Indonesia, baik dari sisi formulasi hukumnya maupun sisi perubahannya. Keterjebakan pada pemahaman yang bersifat *tekstualis* dapat mengakibatkan hukum Islam dipandang sebagai hukum yang *anti humanisme*. Dengan demikian pembahasan yang serius mengenai *qat'i-ẓanni* dan implikasinya terhadap perkembangan hukum Islam pada masa sekarang ini masihlah relevan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Quran dan Tafsir

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 30 Juz, Departemen Agama RI, 1989

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*.
Alih Bahasa : Khoiron Nahdliyin, Cet. 2, Yogyakarta : Lkis, 2002

Qaṭṭān, Manna' Khafīl. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mansyūrāt al-Aṣr al-Ḥadīs.
t.t.

Subḥī Al-Sālih, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut : Dar al-'Ilm al-Malāyīn,
1985

al-Zarqānī, Abd. Al-"azīm. *Manāḥil al-'Irfān fī Uṣūl al-Qur'an*, Juz. II, Beirut :
Dar al-Fikr, t.t.

B. Ḥadīs

al-Azdi, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-'Asy'as al-Sijistānī *Sunan Abī Dāwūd*, Juz.
III, Indonesia : Dahlan, t.t.

C. Kelompok Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh

Abu Zahrah, Muhammad, *Uṣūl Fiqh*, Alih Bahasa : Saefullah Ma'sum dkk.,
Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1994

Adib, Ma'wal, *"Rekonstruksi Konsep Qaṭ'i- zanni Menurut Masdar F. Mas'udi
dan Aplikasinya Terhadap Ayat Kewarisan"*, Skripsi tidak diterbitkan,
Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003

Bahri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, Jakarta : PT
Raja Grafindo Persada, 1996

Djamil, Fathurahman, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
1997

al-Gazali, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad, *al Muṣṭasyfā Min 'Ilm al-
Uṣūl*, Juz. II, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.

Halim, Abdul, *Fiqh statis dan Fiqh Dinamis*, Alih Bahsa : A. Zarkasyi
Chumaidy, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998

- Hamali, Muhammad Hashim, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Ushul Al-Fiqh)*, Alih Bahasa : Noor Hadi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Himawan, Anang Haris (Peny), *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqih dan Tata Hukum Indonesia*, Medan : Pustaka Widyasarana, 1995
- Ibnu Qayyim, *Ilam al-Muwaqifin 'an Rabb al-'alamin*, Juz. III Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait : Dar al-Qalam, 1978
- , *Masadir al-Tasyri' fima la Nassa fih*, Cet. 3, Kuwait : Dar al-Qalam, 1977
- Mudzhar, M. Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad Antar Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Ijtihad Suatu Kontroversi antara Teori dan Fungsi*, Cet. 1, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- , *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta : UII Press Indonesia, 1999
- al-Nai'm, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi manusia, dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, terj., Yogyakarta : Lkis
- Nuruddin, Amiur, *Ijtihad Umar Ibn al-Khahtab; Studi Tentang Perubahan hukum Dalam Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 1991
- Rafiq, Ahmad, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Gama Media, 2001
- Rafiq, Ainur (ed), *Madzhab Jogja; Menggagas Paradigma Ushul Fiqih Kontemporer*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Press, 2002
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sekitar Ijtihad Bir- Ra'ji dan Djalan-Djalannya*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, t.t.
- Supena, Ilyas dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*, Yogyakarta : Gama Media, 2002

- al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Risālah*, Jakarta : Dinamika Barokah Utama, t.t.
- Syaṭṭūṭ, Maḥmūd, *al-Islām 'Aqīdah wa al-Syari'ah*, Cet. 3, (tṭp: Dār al-Qalam, 1996
- Syarifuddin, Amir, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, Padang : Angkasa Raya, 1990
- Syihab, Umar, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang : Dina Utama, t.t.
- al-Syātibi, Abū Ishāq, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syari'ah*, 4 Juz, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- al-Zuhaili. Wahbah, *Uṣūl al-Fiḥ al-Islāmī*, 2 Juz, Beirut : Da.r al-Fikr, 1946
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, Cet,1, Jakarta : Logos, 1997

D. Kelompok Buku Lain

- Abdalla, Ulil Abshar- (Peny), *Islam Liberal dan fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta : elSaq Press, 2003
- Azhar, Muhammad, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neo Modernisme Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Azizy, A. Qadri, *Eklektisisme Hukum Nasional; Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, Yogyakarta : Gama Media, 2000
- Dahlan, Abdul Aziz (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, 6 Jilid, Cet.1, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Heurmenetik*, Jakarta : Paramadina, 1996
- Jurnal al-Ahkam, vol. 1 nomor 1, STAIN Surakarta, 2003
- Jurnal al-Jami'ah, Vol. 39,2 Juli-Desember 2001
- Mas'udi, Masdar. F., *Islam dan Hak-Hak reproduksi Perempuan ; Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Cet. 2, Bandung : Mizan, 1997

Nafis, Muhammad Wahyuni (ed), *Kontrkstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof. Dr. Munawir sjadzali, M.A.*, Jakarta : Paramadina, 1993

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung : Pustaka, 1985

-----, *Islam*, Alih Bahasa : Ahsin Muhammad, Cet. 4. Bandung : Pustaka, 2000

Sjadzali, Munawir, *Islam Realita baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, Jakarta : UI Press, 1993

Surachman. Tjun (ed), *Hukum Islam di Indonesia; Pemikiran dan Praktek*, Cet. 2 Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1994

Wahid, Abdur Rahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : Lkis, 1999

Lampiran I

TERJEMAHAN AL-QUR'AN, HADIS DAN TEKS ARAB LAIN

No	Bab	Hlm	F.N	TERJEMAHAN
1	I	3	5	"Sesungguhnya Rasulullah saw, ketika hendak mengutus Muāz' ke Yaman berkata kepadanya : "Bagaimanakah cara kamu menyelesaikan perkara yang diajukan kepadamu? Muāz' menjawab, "Akan aku putuskan menurut ketentuan hukum yang ada dalam al-Qur'an." Rasul kemudian bertanya : "Kalau kamu tidak mendapatkannya dalam Kitab Allah ?" Akan aku putuskan menurut hukum yang ada dalam Sunah Rasul, jawab Muāz. Rasul bertanya lagi : "Kalau juga tidak kamu temukan dalam Sunah Rasul maupun Kitab Allah? Muāz' menjawab : "Aku akan ber <i>ijtihad</i> dengan sekasama". setelah itu Rasul mengakhiri dialognya sambil menepuk-nepuk dada Muāz' seraya berkata : "Segala puji hanya untuk Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasul-Nya jalan yang diridai Rasulullah".
2	II	35	35	Hal-hal yang boleh <i>dijtihadi</i> adalah setiap hukum syara' yang tidak ada dalil qat'i nya.
3	III	37	1	Tidak boleh melakukan <i>ijtihad</i> terhadap masalah yang sudah ada naş-nya secara pasti.
4	III	43	14	Perubahan fatwa disebabkan karena adanya perubahan waktu, tempat, keadaan dan kondisi.
5	III	44	17	Setiap naş adalah menjadi wilayah garapan <i>ijtihad</i> , meskipun naş tersebut menurut <i>uşūliyyūn</i> dikategorikan qat'i dalālahnya.
6	III	51	31	"Lelaki dan perempuan yang mencuri hukumannya adalah dipotong kedua tangannya, sebagai balasan atas perbuatan yang dilakukannya, dan siksaan dari Allah, dan Allah maha lembut lagi maha bijaksana".
7	III	52	34	"Allah mensyari'atkan bagimu tentang pembagian harta pusaka untuk anak-anakmu, dengan ketentuan bagian anak laki-laki dua kali lipat bagian anak perempuan....".
8	IV	57	2	Sesungguhnya Allah mengutus pada setiap awal seratus tahun (satu abad) seseorang yang memperbarui urusan agama umat.

BIOGRAFI ULAMA/SARJANA

1. Abdullahi Ahmed An-Na'im

Lahir di Sudan, belajar hukum di Khartoum, Cambridge (Inggris) dan Edinburg (Ph.D. 1976). Beliau adalah profesor Olof Palme pada University of Upsala, Direktur Eksekutif Afrika Watch, Washington DC. (sejak juli 1993). Banyak sekali menulis berbagai topik yang berkaitan dengan status, aplikasi dan pembaruan internal hukum Islam. Karya utamanya, *Toward an Islamic Reformation*, dijadikan pokok bahasan pada seminar Oslo, tahun 1992.

2. Abdul Wahhāb Khallāf

Beliau lahir pada bulan maret 1888 di daerah Khufriyāh. Setelah hafal al-Qur'an, beliau belajar di al-Azhar pada tahun 1910. pada tahun 1915, beliau lulus dari Fakultas Hukum Islam Universitas Al-Azhar, kemudian diangkat menjadi pengajar di sana. Pada tahun 1920, beliau menduduki jabatan Hakim Mahkamah Syar'iyah, yang pada akhirnya pada tahun 1931, beliau diangkat sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah. Pada tahun 1924, beliau ditugaskan menjadi Direktur Departemen Perwakafan. Pada tahun 1934 dikukuhkan menjadi Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar, Kairo. Karya-karya beliau di antaranya, 'Ilm Uṣūl al-Fiqh, Maṣādir Al-Tasyrī' fīmā lā Naṣṣa fih, dan lain-lain. beliau wafat pada tanggal 20 januari 1956.

3. Abdurrahman Wahid

Cucu pendiri NU, KH. Hasyim Asy'arie dan putra sulung Wahid Hasyim ini lahir pada tahun 1940. Gus Dur, nama akrabnya, menyelesaikan pendidikan SLTP dan SLTA nya di Jakarta dan Yogyakarta. Selama itu juga, beliau sempat belajar pada KH. 'Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta dan di Tegal Rejo, Magelang. Beliau juga pernah satu tahun menjadi santri KH. Wahab Hasbullah di Tambak Beras, Jombang. Tahun 1943, beliau berangkat ke Mesir belajar di Al-Azhar. Tidak puas di situ, beliau pindah ke Baghdad menjadi mahasiswa Fakultas Adab dan meneruskan studinya sampai tahun 1970. Setelah pindah ke Jakarta (1979), beliau terpilih menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1983-1985). Sejak Mukhtamar NU di Situbondo, beliau terpilih menjadi Ketua PBNU hingga tahun 1999. Di Era Reformasi beliau terpilih menjadi Presiden RI yang ke-4 (1999-2001), namun kedudukannya digulingkan oleh manuver politik waktu itu. Tulisannya tersebar di berbagai media massa. Kini selain menjadi deklarator sebuah partai, beliau dikenal sebagai tokoh Pokja Forum Demokrasi. Beliau dikenal sebagai tokoh pemikir Islam yang oleh banyak pengamat digolongkan sebagai Modernis.

4. Fazlur Rahman

Beliau dilahirkan di Pakistan. Beliau memperoleh gelar D. Phill dari Universitas Oxford pada tahun 1951. Beliau pernah mengajar di Universitas Durkheim untuk beberapa waktu, kemudian di Institut of Islamic Studies, McGill University, Montreal Canada. Di antara karyanya adalah *Propechi interferensi Islam*, *Major Theem of The Qoran*. Beliau wafat pada tahun 1988.

5. al-Gazali

Lahir di Thus, Khurasan, dekat Masyhad, pada tahun 450 H/1058 M. pendidikannya dimulai di Thus yang kemudian dilanjutkan di Jurjan. Berikutnya beliau ke Naisabur menjadi murid al-Juwaini Imam al-Haramain hingga meninggalnya. Al-Gazali pergi ke kampus Nizam al-Mulk dan di sana beliau disambut dengan kehormatan dan kemuliaan. Pada tahun 484 H/1091 Maka menunjukkan, beliau diutus Nizam al-Mulk untuk menjadi Guru Besar di Madrash Nizamiyyah di Baghdad. Beliau wafat pada bulan Jumad al-Saniah 505 H/ Desember 1111M di Thus. Adapun karya-karya beliau antara lain, *Tahafut al-Falasifah*, *Mizan al-'Amal*, *al-Mustasyfa Min al-Usul* serta karya terbesarnya *Ihya' 'Ulum al-Din*.

6. Hasbi Ash-Shiddieqy

Lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 maret 1904, beliau termasuk orang yang lahir dari keluarga Ulama Pejabat. Nama ibunya adalah Teungku Amrah, ayahnya bernama Al-Haj Teungku Muhammad Husein Su'ud. Beliau khatam mengaji al-Qur'an dalam usia delapan tahun, kemudian belajar Qiro'ah, Tajwid serta dasar-dasar Tafsir dan fiqh pada ayahnya. Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan artikel. Beliau memperoleh dua gelar Doktor Honoris Causa dari UNISULA (1975) dan IAIN Sunan kalijaga (1975), serta menduduki jenjang fungsional pada tingkat Guru Besar pada tahun 1960. Beliau wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta pada hari selasa, tanggal 9 desember 1975.

7. asy-Syātibī

Nama lengkapnya adalah Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Mūsā al-Garnatī Asy-Syātibī. Tanggal dan tahun serta latar belakang kehidupan keluarganya belum banyak diketahui. Yang jelas keluarganya berasal dari kota Syātibah (Jatva), oleh karena itu, beliau lebih dikenal dengan Asy-Syāibī. Dalam meniti perkembangan intelektualnya, beliau adalah seorang yang sejak kecil tekun belajar. Beliau mendalami ilmu, baik dalam bentuk 'Ulūm al-Wasa'il dan 'Ulūm al-Maqāsid. Karena itu, beliau ahli dalam bahasa, tafsir, debat dan uşul al-fiqh. Beliau adalah orang yang rendah hati, jauh dari sikap keangkuhan intelektual, dan berpegang teguh pada sumber utama ajaran agama. Beliau banyak sekali menulis kitab, di antaranya, *al-I'tisām*, *al-Muwāfaqāt fī Uşul al-Syari'ah* yang merupakan karya terbesarnya. Beliau wafat pada tahun 790 H.

CURRICULUM VITAE

Riwayat Hidup

Nama : Aris Muchtarom
TTL : Pati, 02 November 1982
Alamat : Desa Kuryokalangan, RT:I/III, Kec. Gabus, Kab. Pati,
Jawa Tengah 59173
Nama Ayah : Abdul Wahab
Nama Ibu : Setyowati

Riwayat Pendidikan

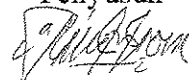
A. Pendidikan Formal

1. SDN 01 Kuryokalangan angkatan tahun : 1988-1994
2. MTs Abadiyah Kuryokalangan, angkatan tahun : 1994-1997
3. MA Abadiyah Kuryokalangan, angkatan tahun : 1997-2000
4. IAIN SunanKalijaga Yogyakarta angkatan tahun : 2000-.....

B. Pendidikan Non Formal

1. PP an-Nur Mojolawaran Pati angkatan tahun : 1995-1999
2. PP Wahid Hasyim Yogyakarta angkatan tahun : 2000-2003

Penyusun



Aris Muchtarom